

Interferensi Semantis pada Film *Si Doel The Movie*

Jatut Yoga Prameswari¹, Rahmawati^{2(*)}, Fahmi Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*rhmarisma10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena interferensi semantis dalam dialog film *Si Doel The Movie*, adaptasi dari sinetron populer era 1990-an, *Si Doel Anak Sekolah*. Sinetron ini dikenal karena alur cerita sederhana yang mencerminkan kehidupan nyata, menjadikannya tontonan favorit masyarakat lintas generasi. Film adaptasi yang dirilis pada 2 Agustus 2018 ini diproduksi oleh Falcon Pictures dan Karnos Film, disutradarai oleh Rano Karno, serta dibintangi oleh Rano Karno, Maudy Koesnaedi, Cornelia Agatha, dan Mandra. Berdurasi 85 menit, film ini berhasil membawa penonton bernostalgia dengan menghidupkan kembali kenangan masa lalu yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang autentik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dialog film, dengan fokus pada interferensi semantis berdasarkan klasifikasi Jendra (dalam Budiarti, 2013), yang mencakup tiga jenis: (1) interferensi semantis perluasan, di mana konsep budaya dan istilah baru diadopsi, (2) interferensi semantis penambahan, yang menghasilkan bentuk baru dengan makna tambahan, dan (3) interferensi semantis penggantian, di mana makna konsep baru menggantikan konsep lama. Objek penelitian adalah dialog dalam film, yang dianalisis menggunakan instrumen berupa tabel klasifikasi interferensi semantis. Dari hasil analisis, ditemukan sebanyak 60 data interferensi semantis yang menunjukkan pengaruh budaya lokal terhadap bahasa dalam film. Temuan ini menegaskan adanya dinamika perubahan semantis yang dipengaruhi oleh adaptasi lintas media. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dalam ranah interferensi semantis, serta memberikan wawasan baru tentang hubungan antara budaya, bahasa, dan media populer.

Kata Kunci: *interferensi, interferensi semantis, film*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keseharian terkadang memunculkan sebuah bentuk penyimpangan terutama dalam berbahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan penyimpangan yang terjadi dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Penyimpangan ini mendapat pengaruh dari berbagai hal, di antaranya adalah dominasi bahasa pertama (B1). Ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa ibu (B1) dalam hal ini bahasa daerah akan memunculkan penyimpangan terhadap bahasa saat penggunaan bahasa kedua (B2). Di mana penggunaan dua bahasa atau lebih dapat berakibat adanya kontak bahasa atau persinggungan bahasa, fenomena inilah yang sering kali juga disebut juga sebagai interferensi (Maghfiroh, E.F, Muljani, & Anwar, 2022). Fenomena ini sering kali terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari baik secara sengaja maupun tidak sengaja. (Apriliani & Herwandi, 2023) menyatakan hal yang sama, yaitu mencampurkan unsur atau sistem dari bahasa lain dalam pembicaraannya dengan tujuan tertentu dengan disengaja ketika seseorang berkomunikasi, hal ini disebut dengan interferensi yang disengaja. Sedangkan interferensi karena ketidaksengajaan terjadi, misalnya pada saat seseorang berdialog secara tidak sengaja mencampurkan kosakata bahasa lain karena lupa dengan padanan kata pada bahasa yang tengah dipakai dalam dialog tersebut.

Diketahui bahwa bahasa bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap saat manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial. (Dia, Finata, & Noviyanti, 2023) ikut menyatakan bahwa media penyalur kehendak manusia yang juga memunculkan ekspresi dan menjadikan suatu kerja sama dalam masyarakat, alat komunikasi yang digunakan manusia inilah disebut sebagai

bahasa. Namun, sayangnya para penutur bahasa tidak semuanya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap bahasa sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan dalam bahasa. Belakangan ini para pengguna bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sangat sulit dilakukan hal tersebut disebabkan oleh faktor kurangnya kesadaran para pengguna bahasa dalam berbahasa, pernyataan tersebut disampaikan oleh (Samaya, 2018). Pada peristiwa komunikasi sering terbawa identitas budaya yang melatarbelakangi interaksi yang terjadi antara pengguna bahasanya. Hal ini pulalah yang akhirnya dapat memunculkan adanya interferensi bahasa karena kentalnya pengaruh budaya atau bahasa daerah tertentu. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Pramono, Sunaryo, & Sunoto, 2018) dalam penelitiannya menyatakan seseorang akan senantiasa membawa identitas budaya dan bahasanya ketika ia berinteraksi dengan orang lain, baik bahasa yang berbeda mau pun bahasa yang berdekatan (variasi).

Penyimpangan dalam bentuk interferensi bahasa pun menjadi salah satu bentuk penyimpangan bahasa dalam ranah sosiolinguistik yang paling sering dilakukan baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam dialog film. Sosiolinguistik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dengan bahasanya. Hal serupa disampaikan (Ratnawati & Arifianti, 2021) ilmu yang mempelajari bahasa dan masyarakat salah satunya adalah sosiolinguistik. Hal tersebut banyak ditemukan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis interferensi dalam film tertentu. Sepertinya dalam film masa kecil banyak orang dan kerap menjadi tontonan keluarga seperti film dengan judul *Si Doel* ternyata banyak sekali dipengaruhi oleh unsur identitas budaya dan bahasa daerah yang sangat melekat di dalam dialognya. Seorang penutur bahasa atau orang sebagai anggota sebuah masyarakat, akan selalu terikat dengan nilai-nilai sosial tersebut ketika menggunakan bahasa itu dalam berinteraksi (Sagita & Khairunnisa, 2019). Artinya, ketika seseorang menguasai dua bahasa atau lebih dapat dikatakan akan melakukan interferensi bahasa karena tak akan terlepas dari latar identitas budaya, bahasa daerah, dan nilai sosial yang terkandung dalam bahasanya. Weinreich, 1997 (dalam Pramono et al., 2018) pencampuran dua norma bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur, sebagai akibat dari pengetahuan dan penggunaan bahasa pertama yang lebih mantap dalam kehidupan sehari-hari. mempertegas hal tersebut dengan pandangan interferensi dapat terjadi pada ranah sistem fonemis, morfologis, dan sintaktis, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa yang dikuasai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah sistem makna (semantis) sangat dipengaruhi oleh dominasi bahasa ibu (B1). Pada ranah semantis atau makna, kerancuan bahasa terjadi ketika bahasa ibu (B1) memengaruhi, mendominasi, dan digunakan sebagai acuan dalam memaknai bahasa target yang disebut sebagai interferensi semantis (makna), di mana pemaknaan kaidah pada bahasa target dimaknai secara simultan dengan pemaknaan kaidah bahasa lain (yang dikuasai) (Pramono et al., 2018). Dalam film *Si Doel* ini banyak sekali dipengaruhi oleh B1 yang pada akhirnya memunculkan interferensi. Namun, penulis tertarik kepada interferensi makna atau semantis dalam dialog film *Si Doel* karena di dalamnya sangat kental sekali dipengaruhi oleh B1, yaitu bahasa Betawi. Tujuan penulis melakukan penelitian ini bukan hanya sebatas untuk mendeskripsikan terkait dengan interferensi semantis, tetapi juga untuk memberikan contoh bentuk interferensi semantis yang terjadi dalam dialog film *Si Doel* sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap pembaca terkait dengan bentuk interferensi semantis atau makna.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif di mana penelitian kualitatif sendiri dikatakan sebagai rangkaian proses yang memerlukan pemahaman, penguasaan menyeluruh dan detail pada prosedur, teknik, langkah-langkah penelitian dan analisis data (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan menyimak dan catat. Teknik analisisnya adalah analisis data atau isi. Di mana tujuannya penggunaan teknik analisis ini adalah agar penulis dapat menggali makna (semantis) kata dan teknik ini digunakan untuk membandingkan struktur dan kaidah B1 (bahasa Betawi) dengan B2 (bahasa Indonesia). Teknik tersebut direalisasikan dengan cara menyimak berulang sumber data penelitian dan dengan

memerhatikan diskriptor yang telah disusun penulis. Sedangkan (Nashihuddin, 2020) analisis isi digunakan untuk memaknai teks dan konteks, kemudian analisis isi digunakan untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercaya, dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda dan bersifat sah. Teks adalah isi dokumen, sedangkan konteks terkait dengan naratif (alur), lingkungan semantik “langsung”, majas atau gaya bahasa, dan keterkaitan antara teks dengan pengalaman/pengetahuan pembaca. Teks terbaca merupakan interaksi antara proses pembacaan, teks, dan pembaca (Barthes dalam Nashihuddin, 2020)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sinetron yang dikenal pada era tahun 90-an dan digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat karena ceritanya yang sederhana dan menarik. Menceritakan kehidupan sehari-hari yang dikemas seperti layaknya di kehidupan nyata. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk para penggemar sinetron ini. Pada akhirnya sinetron ini diadopsi menjadi sebuah karya film dengan judul *Si Doel The Movie*. Diproduksi oleh Falcon Picture dan Karnos yang disutradarai oleh Rano Karno. Film ini dibintangi oleh Rano Karno sebagai Doel, Maudy Koesnady sebagai Zaenab, Cornelia Aghata sebagai Sarah, dan Mandra sebagai Mandra. Berdurasi 85 menit film ini mampu menghipnotis penontonnya serasa bernostalgia ke masa lalu. Film ini tayang pada 2 Agustus 2018.

Menurut Jendra (dalam Budiarti, 2013.) interferensi bidang semantik masih dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) interferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi meminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus, (2) interferensi semantik penambahan terjadi apabila tampil bentuk-bentuk baru dengan nilai makna yang baru pula berdampingan dengan bentuk lain, dan (3) interferensi semantik penggantian ialah apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyajikan data temuan berupa interferensi semantis pada dialog film *Si Doel The Movie*. Dalam hasil temuan ini ditemukan sebanyak 60 data temuan interferensi semantis, berikut datanya disajikan dalam tabel.

Tabel 1. Interferensi Semantis Film *Si Doel The Movie*

No.	Interferensi Semantis	Jumlah Temuan
1	Nih	4
2	Deh	5
3	Apa bae	1
4	Sih	6
6	Eh iya	1
7	Tuh!	4
9	Nyasar, kek	3
10	Ye	2
11	Gede dong	1
12	Yah	1
14	Eh	2
15	Dong	1
16	Kok	2
17	Nggak	5
18	Tukang	1
19	Bikin	2
20	Biar	2
21	Ya	9
22	Apaan	1
Jumlah		53

Hasil dari penelitian ini ditemukan 53 data yang ada dalam dialog film *Si Doel The Movie*. Data tersebut meliputi kata *apaan, ya, biar, bikin, tukang, nggak, kok, dong, eh, yah, gede dong, nyasar, kek, tuh!, eh iya, sih, apa bae, deh, dan nih* yang mengandung interferensi semantis.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berupa hasil temuan dengan jumlah data 53. Berdasarkan data tersebut teridentifikasi sebanyak 22 kata yang mengandung makna interferensi semantis, berikut disajikan sebagian penjelasan data interferensi semantis yang ditemukan.

Interferensi semantis meliputi: 1) interferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus, (2) interferensi semantik penambahan terjadi apabila tampil bentuk-bentuk baru dengan nilai makna yang baru pula berdampingan dengan bentuk lain, dan (3) interferensi semantik penggantian ialah apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

a. Temuan : “Masih ada yang mau dibawain lagi nggak *nih*?”

Analisis : “*nih*” terindikasi mengandung interferensi semantis, artinya masuk dalam ragam semantik karena merupakan fungsi dari penggunaan makna yang sebenarnya atau denotatif dan hanya dipahami oleh penutur-penutur intrabahasa dalam percakapan sehari-hari (istilah ini berkaitan dengan cakapan kedaerahan betawi) dan terjadinya intereferensi semantik perluasan yang di dalamnya terdapat dipakai peminjaman konsep budaya.

b. Temuan : “Aduh, segala *apa bae* diangkutin, sih”

Analisis : Interferensi semantis dalam bahasa Betawi pada frasa ‘*apa bae*’ dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai ‘apa saja’ dan terjadinya intereferensi semantik perluasan yang di dalamnya terdapat dipakai peminjaman konsep budaya.

c. Temuan : “*Iye nih*. Lu kelamaan, gue nungguin ampe mengkerut begini”

Analisis : terdapat unsur interferensi semantis ‘*iye nih*’ yang konsep semantis dari ujaran masyarakat betawi yang bermakna ‘betul yang dia maksud’ dan bentuk dari interferensi semantik penggantian ialah apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

d. Temuan : “Doel, lu janji sama *enyak ye*.”

Analisis : ditemukan unsur interferensi semantis pada ujaran ‘*ye*’. Makna kata ‘*ye*’ dimaknai sebagai ‘*ya*’ dan bentuk dari intereferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya.

e. Temuan : “*Eh iya*, kamar gue koncinya di mesin jait, jangan lupa, tuh, dipel”

Analisis : Ujaran ‘*eh iya*’ memiliki unsur interferensi semantis dalam ragam bahasa betawi yang dapat dimaknai sebagai ‘ujaran spontan yang bermaknal upa’ dan merupakan bentuk dari interferensi semantik penggantian karena apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

f. Temuan : “Harusnya ajak Atun *biar* rame di sono”

Analisis : Ujaran ‘*biar*’ memiliki unsur interferensi semantis dalam ragam bahasa betawi yang dapat dimaknai sebagai ‘agar atau supaya’ yang diartikan membuat situasi menjadi ramai dan merupakan bentuk dari interferensi semantik penambahan terjadi apabila tampil bentuk-bentuk baru dengan nilai makna yang baru pula berdampingan dengan bentuk lain.

g. Temuan : “Doel, biar Babe *tukang* ngomel”.

Analisis : Ujaran pada kata “*tukang*” dapat dimaknai sebagai “suka, gemar atau sering” melakukan sebuah aktivitas yang berulang, sehingga dalam bahasa Indonesia menjadi “Doel, walaupun Babe suka marah” dan berbentuk interferensi semantik penggantian, yaitu apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

h. Temuan : “Bang kalo di pesawat inget, jangan *bikin malu gue lu*”

Analisis : Unsur kata ‘*bikin*’ mengandung unsur interferensi semantis yang bermakna “membuat”, dalam konteks bahasa Indonesia menjadi “Bang kalau di pesawat ingat, jangan membuat saya malu” dan bentuk dari intereferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus karena pengaruh bahasa Betawi.

- i. **Temuan** : “Mau nyasar *kek*, mau keder kek, nggak peduli!”
Analisis : Interferensi semantis terdapat ujaran ‘kek’ bermakna penegasan terhadap kata sebelumnya akibat dari adanya pengaruh bahasa Betawi dan bentuk dari interreferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus karena pengaruh bahasa Betawi.
- j. **Temuan** : “Pertanyaan lu *apaan* sih bang? nggak pantes”
Analisis : Ujaran pada kata “apaan” mengandung unsur interferensi semantis karena bermakna “apa atau mengapa” yang dapat diartikan mempertegas atau memperjelas kata sebelumnya dan bentuk dari interferensi semantik penggantian ialah apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

Dengan demikian merujuk pada hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan 53 data dengan 22 kata yang mengandung unsur interferensi semantis pada dialog dilm *Si Doel The Movie* yang dibintangi oleh Rano Karno dan kawan-kawan. Berdasarkan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa interferensi semantis terjadi akibat adanya perluasan karena peminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus; penggantian karena apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama; penambahan karena terjadi apabila tampil bentuk-bentuk baru dengan nilai makna yang baru pula berdampingan dengan bentuk lain sesuai dengan yang dinyatakan oleh Jendra (dalam Budiarti, 2013).

PENUTUP

Berdasarkan temuan data dari film *Si Doel The Movie*, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk interferensi semantis yang muncul sebagai hasil dari pengaruh bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia. Interferensi semantis ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu 1) *Interferensi semantis perluasan*: Bentuk ini terjadi ketika kata atau frasa dari bahasa Betawi mengandung makna yang diperluas melalui peminjaman konsep budaya lokal. Contohnya adalah ujaran “*nih*”, “*apa bae*”, “*ye*”, “*bikin*”, dan “*kek*”. Kata-kata tersebut mendapatkan nilai makna yang lebih luas sesuai dengan budaya penuturnya. 2) *Interferensi semantis penggantian*: Dalam bentuk ini, kata-kata dari bahasa Betawi menggantikan konsep makna lama dalam bahasa Indonesia dengan konsep makna baru. Contohnya adalah ujaran “*iyeh nih*”, “*eh iya*”, “*tukang*”, dan “*apaan*”. Makna-makna ini mencerminkan penggunaan budaya lokal yang berbeda dari standar bahasa Indonesia. 3) *Interferensi semantis penambahan*: Interferensi ini terjadi ketika terdapat penambahan nilai makna baru yang memperkaya penggunaan kata. Contohnya adalah ujaran “*biar*”, yang selain bermakna “agar” atau “supaya”, juga menunjukkan fungsi sosial untuk menciptakan suasana tertentu.

Interferensi semantis yang ditemukan pada dialog film mencerminkan adanya hubungan erat antara budaya Betawi dan penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa daerah memengaruhi bentuk dan makna bahasa Indonesia melalui proses adaptasi budaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan agar dilakukan studi yang lebih mendalam tentang interferensi semantis dari bahasa daerah lain demi memahami lebih luas kontribusi bahasa daerah terhadap pembentukan ragam bahasa Indonesia. Karena interferensi semantis ini mencerminkan kekayaan budaya Betawi, perlu ada langkah pelestarian melalui dokumentasi bahasa Betawi dalam bentuk karya sastra, film, dan media lainnya. Selain itu, interferensi semantis dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan muatan lokal untuk mengenalkan siswa pada ragam bahasa dan budaya daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lintas disiplin yang menghubungkan linguistik, budaya, dan media (seperti film) untuk lebih memahami bagaimana bahasa daerah berkontribusi pada identitas budaya masyarakat. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman tentang interferensi semantis tidak hanya membantu memperkaya kajian linguistik, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 974–980. Retrieved August 23, 2024, from <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Apriliani, D., & Herwandi. (2023, October 28). Interferensi dalam Dialog Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo. Retrieved November 21, 2024, from <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/15239>
- Budiarti, A. (2013). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa dan Seni*, 41(1), 10-11.
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan Fungsi Bahasa dalam Kehidupan Manusia Di Era Industri 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11124–11133. Retrieved October 16, 2024, from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6222>
- Maghfiroh. E.F, Muljani, S., & Anwar, S. (2022). Interferensi Dalam Film “Antares” dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Kemutahiran Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital Menyongsong Sosety 5.0* (pp. 111–8). Tegal: FKIP UPS Tegal. Retrieved November 21, 2024, from <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/perisai/article/view/452>
- Nashihuddin, W. (2020). Sekilas Tentang Semiotika dan Analisis Isi. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Retrieved November 10, 2022, from https://www.researchgate.net/profile/Wahid-Nashihuddin-2/publication/343787531_Sekilas_Tentang_Semiotika_Dan_Analisis_Isi/Links/5f3f64aba6fdcc43ded73d/Sekilas-Tentang-Semiotika-Dan-Analisis-Isi.pdf
- Pramono, B., Sunaryo, S., & Sunoto, S. (2018). Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 488889. State University of Malang. Retrieved November 21, 2024, from <https://www.neliti.com/publications/488889/>
- Ratnawati, L., & Arifianti, I. (2021). Interferensi Leksikal Pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makariem dan Implikasinya dalam Pembelajaran Debat Kelas X SMA. *Membangun wajah pendidikan Indonesia – Implementasi merdeka belajar dimasa pandemi* (pp. 535–540). Pekalongan: FKIP Universitas Pekalongan. Retrieved November 20, 2024, from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/771/597>
- Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Pengembangan Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Secara Teoritis dan Penerapan) bagi Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 49–57. Universitas Jabal Ghafur. Retrieved March 16, 2024, from <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/114>
- Samaya, D. (2018). Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Kepustakaan). *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 8(2), 57–70. Retrieved October 16, 2024, from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/2952>